

Implementasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SKH SMANTHA

M. Robbi Alwaladi dan Yahdinil Firda Nadirah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: bro29383@gmail.com dan yahdinil@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to provide a detailed description of how the Guidance and Counseling (GC) teacher implements various roles in supporting the social-emotional development of students with special needs at the Special School (SKH) SAMANTHA. Students with special needs possess diverse characteristics that require counseling services which are not only structured but also flexible, empathetic, and responsive to their individual conditions. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation such as daily incident reports written by teachers. The findings reveal that the GC teacher performs multiple strategic roles including counselor, facilitator, mediator, and advocate in addressing students' daily social-emotional challenges. Counseling services are delivered individually and are often conducted spontaneously depending on the student's emotional state and behavioral situation. The GC teacher also plays a key role in maintaining communication between the school and parents by documenting students' daily behaviors and progress, which helps both parties develop a shared understanding of the child's needs. Despite encountering limitations such as inadequate resources and workload challenges, the GC teacher continues to demonstrate initiative, adaptability, and creativity in providing meaningful support. Overall, the implementation of the GC teacher's role at SKH SAMANTHA significantly contributes to enhancing students' social skills, emotional regulation, and independence, although stronger institutional support remains necessary.

Keywords: *Guidance and Counseling, Special School, Students with Special Needs, Social- Emotional*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus (SKH) SAMANTHA. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang sangat beragam, sehingga memerlukan layanan konseling yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga fleksibel dan empatik sesuai kebutuhan individual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi seperti buku kejadian harian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai konselor, fasilitator, mediator, serta advokat yang mendampingi siswa dalam berbagai situasi sosial-emosional sehari-hari. Guru memberikan layanan konseling individual, bimbingan perilaku, serta pendampingan emosional yang dilakukan secara spontan berdasarkan kondisi yang muncul di kelas. Selain itu, guru BK juga berperan penting dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui pencatatan rutin perkembangan siswa. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, guru BK tetap menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan yang adaptif. Secara keseluruhan, peran guru BK di SKH SAMANTHA terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial, regulasi emosi, dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, meskipun dukungan kelembagaan yang lebih optimal masih sangat diperlukan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Sekolah Khusus, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sosial- Emosional

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional merupakan bagian penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), karena aspek ini sangat menentukan bagaimana anak mampu menyesuaikan diri, berinteraksi, dan merespons lingkungan di sekitarnya. Kemampuan mengelola emosi, memahami situasi sosial, dan membentuk perilaku adaptif sering kali menjadi tantangan utama bagi ABK, sehingga membutuhkan bantuan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya.¹ Di banyak sekolah khusus, perhatian terhadap aspek sosial-emosional sebenarnya sudah ada, namun dalam praktiknya belum selalu berjalan secara

¹ Musfiroh, T. (2017). *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

terstruktur karena aktivitas sekolah masih banyak berpusat pada pembelajaran akademik dan terapi dasar.²

Fokus pada pencapaian akademik dan terapi fisik seringkali mengaburkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi yang sebenarnya menjadi fondasi bagi keberhasilan anak di masa depan. Padahal, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan mengelola emosi dengan baik merupakan prediktor penting bagi kualitas hidup anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Dalam perspektif Islam, pengembangan karakter dan kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari pendidikan, sebagaimana ditekankan dalam konsep tarbiyah yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual.³

Kondisi tersebut juga terlihat di SKH SAMANTHA, sebuah sekolah khusus yang berlokasi di Pandeglang, Banten. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah ini memegang banyak peran sekaligus, mulai dari mengajar, menangani administrasi, hingga mengatur kurikulum. Beban kerja yang multifungsi ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak sekolah khusus di Indonesia, di mana keterbatasan sumber daya manusia mengharuskan satu orang guru untuk menjalankan berbagai peran sekaligus. Situasi semacam ini membuat layanan konseling yang idealnya diberikan secara rutin dan terstruktur menjadi lebih sering dilakukan secara spontan saat ada kejadian tertentu di kelas.

Misalnya ketika ada siswa yang mengalami ledakan emosi, tidak mampu mengendalikan diri, atau membutuhkan pendampingan karena perubahan perilaku mendadak. Di satu sisi, pendekatan spontan membantu guru merespon masalah dengan cepat dan langsung menangani situasi darurat yang memerlukan intervensi segera. Namun di sisi lain, pendekatan ini membuat proses pendampingan tidak tersusun dengan baik sehingga perkembangan siswa sulit dipantau secara menyeluruh dan sistematis. Ketiadaan program konseling yang terstruktur juga menyulitkan evaluasi efektivitas intervensi yang telah diberikan.

² Sunardi, dkk. (2011). *Panduan Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat PK-LK.

³ Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2018). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Selain itu, keterbatasan jumlah guru, fasilitas pendukung, serta bahan ajar khusus juga menjadi kendala tersendiri. Rasio guru dan siswa yang tidak ideal memaksa guru untuk membagi perhatian kepada banyak siswa sekaligus, sementara setiap anak memiliki kebutuhan yang sangat spesifik dan berbeda-beda. Keterbatasan fasilitas seperti ruang konseling khusus, alat peraga, dan media pembelajaran adaptif juga menghambat pelaksanaan layanan BK yang optimal. Walaupun sekolah sudah memiliki buku kejadian sebagai media komunikasi dengan orang tua, kerja sama yang lebih intens seperti evaluasi rutin atau penyusunan rencana intervensi bersama masih belum berjalan maksimal.⁴

Akibatnya, beberapa aspek perkembangan sosial-emosional siswa tidak tertangani secara konsisten dan masih bergantung pada inisiatif guru di kelas. Pola komunikasi yang bersifat satu arah, di mana guru hanya melaporkan kejadian tanpa melakukan diskusi mendalam tentang strategi penanganan, membuat proses pendampingan menjadi kurang optimal. Orang tua pun seringkali hanya menerima informasi tanpa memahami bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam mendukung perkembangan anak di rumah.⁵

Situasi tersebut menunjukkan adanya jarak antara peran ideal guru BK dalam pendidikan khusus—yang seharusnya menjadi konselor, fasilitator, dan mediator perkembangan anak—with kondisi nyata yang ada di lapangan. Dalam literatur pendidikan khusus, guru BK idealnya memiliki waktu yang cukup untuk melakukan asesmen individual, merancang program intervensi yang spesifik, melakukan konseling terstruktur, serta mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran-peran ideal tersebut sulit terwujud ketika guru harus menjalankan begitu banyak fungsi sekaligus dengan sumber daya yang terbatas.

⁴ Mulyono, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.

⁵ Delphie, B. (2016). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses rehabilitas pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang mengalami skizofrenia. Studi kasus dipilih karena memungkinkan ekspolasi menyeluruh terhadap pengalaman individu, interaksi sosial, serta dinamika lingkungan yang mempengaruhi proses pemulihan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memahami secara holistic konteks rehabilitas yang dijalani subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana guru membantu perkembangan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus di SKh Samantha di Pandeglang, Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk menyelidiki fenomena yang rumit dan berubah-ubah, terutama dalam lingkungan pendidikan khusus, yang melibatkan interaksi intensif antara guru, siswa, dan orang tua.

Fokus penelitian ini adalah guru bk, seorang guru pendidikan khusus di SKh Samantha sejak 2017. Dia mengajar di sana melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Di posisinya yang Sekarang sebagai wakil kepala sekolah dan pengelola kurikulum, dia memiliki posisi yang sangat strategis untuk mengatur pembelajaran dan pembinaan siswa. Selain itu, orang tua dan siswa tertentu secara tidak langsung memberikan informasi tentang perkembangan sosial-emosional anak, komunikasi, dan hasil interaksi sehari-hari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang tumbuh dan berkembang secara berbeda dengan anak lainnya dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan bantuan khusus karena kondisinya berbeda dengan anak pada umumnya. Istilah ini berlaku untuk anak-anak yang

memiliki hambatan fisik, intelektual, emosional, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut.⁶

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki perbedaan pada aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus dan individual. Definisi ini mencakup berbagai kategori anak, mulai dari mereka yang memiliki disabilitas fisik seperti tunanetra dan tunarungu, disabilitas intelektual seperti tunagrahita, hingga gangguan perkembangan seperti autisme dan ADHD. Setiap kategori memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan pendidikan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi individual masing-masing anak.⁷

Pemerintah Indonesia menjelaskan bahwa ABK membutuhkan pelayanan yang adaptif dan berkesinambungan agar perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal sesuai potensi masing-masing anak. Kebijakan pemerintah dalam hal ini diwujudkan melalui berbagai regulasi seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak-hak penyandang disabilitas termasuk dalam bidang pendidikan. Namun implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan ketersediaan guru yang terlatih, fasilitas yang memadai, dan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan khusus anak-anak ini.

ABK juga kerap menghadapi hambatan dalam keterampilan sosial, perilaku, serta pengelolaan emosi, sehingga sekolah yang menangani mereka perlu menyediakan intervensi yang lebih terstruktur dan sensitif terhadap kebutuhan personal.⁸ Hambatan dalam keterampilan sosial dapat berupa kesulitan dalam memahami isyarat sosial, menjalin pertemanan, atau berkomunikasi secara efektif.

⁶ Firda Nadhirah, Y., & Ramadhan, F. N. (2024). Analisis Karakteristik dan Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Khusus Harapan Negeri 01 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 331-337. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5265>

⁷ Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (Terjemahan)*. Jakarta: Indeks.

⁸ Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hambatan dalam pengelolaan emosi dapat berupa kesulitan mengenali dan mengekspresikan emosi, mengendalikan impuls, atau merespons situasi stres dengan cara yang adaptif. Semua hambatan ini memerlukan intervensi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan sosial-emosional.

Pendidikan bagi ABK dapat dilaksanakan melalui pendidikan inklusif maupun pendidikan segregatif. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, sementara pendidikan segregatif menyediakan sekolah khusus yang dirancang spesifik untuk ABK. Sekolah segregatif seperti SKH Samantha menjadi lembaga yang menyediakan dukungan intensif bagi anak yang belum siap belajar di sekolah reguler.⁹ Dalam konteks ini, proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga terapi, pembentukan perilaku adaptif, dan pengembangan sosial-emosional.

Guru pendidikan khusus memiliki peran sentral karena mereka dituntut memahami karakteristik tiap anak, menerapkan pembelajaran individual, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Pemahaman mendalam tentang karakteristik setiap jenis kebutuhan khusus sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif. Pendekatan konseling dan pendampingan bagi ABK juga perlu bersifat fleksibel dan empatik agar sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi anak di lapangan.¹⁰

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan profesional yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah, dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan khusus, layanan BK memiliki karakteristik yang berbeda dengan layanan BK di sekolah reguler. Perbedaan utama terletak pada pendekatan

⁹ Ilahi, M. T. (2016). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹⁰ Rochyadi, E. & Alimin, Z. (2015). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

yang lebih individual, fleksibel, dan disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap anak.¹¹

Syaodih menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.¹² Dalam konteks ABK, pencapaian perkembangan optimal ini memerlukan strategi khusus yang mempertimbangkan keterbatasan dan potensi unik setiap anak. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, pendampingan terhadap ABK tidak hanya berdimensi psikologis tetapi juga spiritual, di mana setiap anak dipandang sebagai makhluk Allah yang memiliki fitrah dan potensi yang perlu dikembangkan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Guru pendidikan khusus sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, fleksibel, dan penuh empati. Peran guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi mencakup berbagai aspek yang lebih luas seperti terapi, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pendampingan emosional. Mereka memiliki keahlian profesional, termasuk pengetahuan tentang metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus, pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dengan berbagai jenis disabilitas, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam situasi ideal, rasio antara guru dan siswa harus disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun situasi di lapangan menunjukkan bahwa guru masih kekurangan dan harus menangani beban kerja yang sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan komitmen tinggi sangat penting dalam praktik pendidikan kebutuhan khusus.

Kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sekolah memiliki fungsi sebagai mitra yang membantu proses tumbuh kembang

¹¹ Prayitno & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹² Syaodih, E. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

anak, sementara orang tua tetap menjadi tokoh sentral dalam mendidik anak secara menyeluruh.¹³ Di SKH Samantha, komunikasi rutin dengan orang tua dilakukan melalui media buku kejadian, yang berisi catatan harian tentang perilaku siswa, kejadian cedera, maupun respons terhadap berbagai rangsangan. Layanan konseling di sekolah ini tidak memiliki jadwal tetap seperti di sekolah reguler, melainkan dilakukan secara fleksibel berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Peran Multifungsi Guru BK dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Di lingkungan SKH Samantha, guru memiliki peran yang sangat kompleks. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga merangkap sebagai konselor, perancang pembelajaran, dan penghubung utama antara sekolah dan keluarga siswa. Dalam kondisi sumber daya manusia yang terbatas, satu guru bisa menangani hingga lima anak, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Sebagai guru sekaligus wakil kepala sekolah, subjek penelitian telah mendampingi perkembangan sekolah sejak awal dan memahami secara detail kebutuhan tiap siswa. Beliau mengedepankan pendekatan berbasis kebutuhan, di mana prioritas bukan pada mata pelajaran, melainkan pada perkembangan perilaku, keterampilan sosial, dan emosional siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan khusus yang mengutamakan perkembangan holistik anak, serta sejalan dengan konsep Bimbingan dan Konseling Islam yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia (jasad, akal, dan ruh) secara seimbang.

Guru BK menjalankan beberapa peran strategis secara bersamaan. Pertama, sebagai konselor yang memberikan bimbingan individual kepada siswa yang menghadapi masalah sosial-emosional. Dalam perspektif BK Islam, peran konselor tidak hanya sebagai pemberi solusi tetapi juga sebagai mursyid (pembimbing spiritual) yang mengarahkan konseli untuk menemukan kekuatan dalam dirinya melalui pendekatan yang humanis dan religius.

Kedua, sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Ketiga, sebagai mediator antara

¹³ Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

sekolah dan orang tua dalam membangun pemahaman bersama tentang kondisi dan kebutuhan anak. Keempat, sebagai advokat yang memperjuangkan hak dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Peran advokasi ini sangat penting mengingat ABK seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat.

Kegiatan belajar mengajar di SKH Samantha tidak diatur dengan jadwal tetap seperti sekolah umum. Pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa setiap harinya. Guru menggunakan berbagai pendekatan konseling, seperti pendekatan rasional, emosional, dan kondisional, yang dilakukan secara spontan sesuai kebutuhan yang muncul di lapangan.

Pendekatan Konseling yang Fleksibel dan Adaptif

Kegiatan belajar mengajar di SKH Samantha tidak diatur dengan jadwal tetap seperti sekolah umum. Pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa setiap harinya. Guru menggunakan berbagai pendekatan konseling, seperti pendekatan rasional, emosional, dan kondisional, yang dilakukan secara spontan sesuai kebutuhan yang muncul di lapangan.

Pendekatan rasional digunakan ketika siswa memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami penjelasan logis tentang perilaku yang diharapkan. Misalnya, guru menjelaskan mengapa siswa tidak boleh memukul teman dengan memberikan alasan yang dapat dipahami anak. Pendekatan ini sejalan dengan metode cognitive restructuring dalam konseling modern sekaligus mengandung unsur ta'lim (pengajaran) dalam tradisi pendidikan Islam.¹⁴

Pendekatan emosional digunakan ketika siswa memerlukan dukungan afektif, seperti memberikan pelukan atau kata-kata yang menenangkan saat anak mengalami kecemasan. Dalam BK Islam, pendekatan emosional ini berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan mawaddah (kasih sayang) yang menjadi fondasi hubungan konselor-konseli.¹⁵

¹⁴ Arifin, I. Z. (2016). *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹⁵ Faqih, A. R. (2015). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Pendekatan kondisional menggunakan prinsip penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Konseling tidak dilakukan secara terjadwal, tetapi berdasarkan kejadian yang memerlukan perhatian khusus. Fleksibilitas ini diperlukan karena kondisi anak berkebutuhan khusus dapat berubah dengan cepat. Seorang anak mungkin tenang di pagi hari tetapi mengalami ledakan emosi di siang hari karena berbagai pemicu. Guru harus siap memberikan intervensi segera ketika situasi tersebut muncul.

Dokumentasi dan Komunikasi sebagai Jembatan Kolaborasi

Untuk mendokumentasikan setiap peristiwa penting, seperti perubahan perilaku, cedera, atau respon emosi, sekolah menggunakan buku kejadian yang juga menjadi alat komunikasi antara guru dan orang tua. Buku kejadian ini berisi catatan detail tentang aktivitas siswa sepanjang hari, termasuk makanan yang dikonsumsi, aktivitas yang diikuti, interaksi dengan teman, serta kejadian khusus yang perlu mendapat perhatian orang tua.

Kerja sama dengan orang tua merupakan bagian penting dari proses pendidikan di SKH Samantha. Setiap hari guru mencatat laporan perkembangan siswa dalam buku kejadian, yang kemudian dikomunikasikan kepada orang tua untuk menumbuhkan pemahaman bersama tentang kondisi anak. Tidak jarang, guru juga menjelaskan secara rasional kepada orang tua mengenai kejadian yang dialami siswa, termasuk jika terjadi hal-hal seperti luka atau ledakan emosi.

Komunikasi yang transparan sangat penting untuk membangun kepercayaan antara sekolah dan orang tua. Ketika terjadi insiden seperti anak mengalami luka akibat perilaku agresif dari teman, guru segera menjelaskan kronologi kejadian, langkah yang telah diambil untuk menangani situasi, dan rencana pencegahan ke depan. Penjelasan yang jujur dan empatis membantu orang tua memahami bahwa sekolah telah melakukan yang terbaik dalam kondisi yang ada.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, keterlibatan orang tua bukan hanya sebagai partner pendidikan tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem support yang berlandaskan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah

(persaudaraan).¹⁶ Melalui komunikasi yang transparan dan penuh empati, guru dan orang tua dapat bersama-sama menentukan langkah terbaik bagi perkembangan anak.

Misalnya, ketika seorang anak menunjukkan perilaku tertentu di sekolah, guru dan orang tua dapat berdiskusi untuk mengidentifikasi apakah perilaku serupa juga muncul di rumah, apa yang menjadi pemicunya, dan strategi apa yang efektif untuk menanganinya. Konsistensi penanganan antara sekolah dan rumah sangat penting untuk keberhasilan intervensi.

Namun, kolaborasi ini masih menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai tentang kondisi anak mereka. Beberapa orang tua masih menyangkal atau belum sepenuhnya menerima kondisi anak. Ada juga orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan sehingga sulit untuk terlibat aktif dalam program sekolah. Kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyediakan dukungan tambahan seperti terapi atau alat bantu khusus.

Pembentukan Karakter dan Nilai Moral dalam Kerangka Islami

Selain pembelajaran akademik, sekolah lebih menitikberatkan pada pembentukan nilai moral dan perilaku sosial siswa. Anak diajarkan untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk, mengontrol emosi, serta berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Pembelajaran nilai moral dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari cerita, role playing, hingga pemberian contoh langsung oleh guru.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, pembentukan karakter ini sejalan dengan konsep akhlak yang merupakan inti dari ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Pendidikan karakter bagi ABK dalam kerangka BK Islam tidak hanya menekankan perubahan perilaku eksternal tetapi juga pembentukan

¹⁶ Mujib, A. & Mudzakir, J. (2018). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

kesadaran internal melalui penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sesuai kapasitas masing-masing anak.¹⁷

Contoh nyata ditunjukkan oleh salah satu siswa, Darel, yang mengalami kemajuan signifikan dalam pengendalian diri dan penerimaan terhadap arahan guru. Ketika pertama kali masuk sekolah, Darel sering mengalami tantrum dan sulit mengikuti instruksi. Melalui pendampingan intensif dan konsisten, Darel kini mampu mengenali tanda-tanda ketika emosinya mulai meningkat dan dapat menggunakan strategi coping yang telah diajarkan, seperti bernapas dalam-dalam atau mengambil jeda dari situasi yang memicu stres.

Keberhasilan Darel ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang berkelanjutan, konsisten, dan didasari dengan kasih sayang (rahmah) dapat membawa perubahan positif pada anak berkebutuhan khusus. Dalam BK Islam, proses ini dipahami sebagai bentuk jihad an-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu) yang disesuaikan dengan kemampuan individu, di mana setiap kemajuan kecil adalah prestasi yang patut disyukuri.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKH Samantha, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus. Guru BK menjalankan peran multifungsi, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai konselor, fasilitator, pengelola kurikulum, dan penghubung antara sekolah dan orang tua. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individual siswa, terutama melalui metode konseling spontan berbasis kejadian harian.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, praktik yang dilakukan di SKH Samantha menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip konseling Islami seperti rahmah (kasih sayang), sabr (kesabaran), hikmah (kebijaksanaan), dan ta'awun (kerja sama). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi fisik,

¹⁷ Nashori, F. (2017). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

psikologis, sosial, dan spiritual mencerminkan konsep tarbiyah Islamiyah yang komprehensif.

Komunikasi yang terjalin secara intensif antara sekolah dan orang tua melalui media buku kejadian menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman dan kerja sama yang efektif, sesuai dengan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam. Guru juga menanamkan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran untuk memperkuat kemandirian siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.

Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan jumlah guru dan sumber daya, peran guru BK di SKH Samantha terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan kesiapan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini merekomendasikan perlunya: (1) penambahan tenaga konselor profesional berlatar belakang BK Islam; (2) pengembangan program konseling terstruktur yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman; (3) peningkatan fasilitas dan media pendukung; (4) penguatan sistem evaluasi dan monitoring perkembangan siswa; serta (5) pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang teknik konseling Islami untuk ABK.

Dengan demikian, pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah khusus perlu terus ditingkatkan dengan mengintegrasikan pendekatan profesional modern dan nilai-nilai keislaman yang humanis, sehingga dapat memberikan layanan optimal bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifi Mujib, A. & Mudzakir, J. (2018). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Corey, G. (2013). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Delphie, B. (2016). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Faqih, A. R. (2015). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press.
- Firda Nadhirah, Y., & Ramadhan, F. N. (2024). Analisis Karakteristik dan Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Khusus Harapan Negeri 01 Kota Serang. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04), 331-337. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5265>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Hasbullah. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ilahi, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono, A. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musfiroh, T. (2017). Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, F. (2017). Agenda Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno & Amti, E. (2018). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Rochyadi, E. & Alimin, Z. (2015). Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak dengan Kebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sunardi, dkk. (2011). Panduan Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Direktorat PK-LK.

Syaodih, E. (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2018). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.